

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan belum diketahui secara pasti, bahkan dalam sebuah kitab-kitab dari semua kitab yang ada, tidak ada kitab satupun yang membahas asal usul mengapa dinamakan Kitab Kuning. Namun para Kyai ketika akan mengawali mengkaji sebuah kitab terlebih dahulu biasanya menceritakan biografi pengarang kitab tersebut, dan mengapa dinamakan Kitab Kuning. Pembelajaran Kitab Kuning merupakan proses memahami Kitab Kuning (kitab gundul) berbahasa arab yang berisi keilmuan-keilmuan tertentu dan diterapkan di pesantren menggunakan beberapa metode pembelajaran misalkan *Sorogan*, *badongan*, *wetonan*, *syawir*, dan lain-lain.

Metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar menggunakan metode atau teknik *Sorogan* dan *Badongan*. Metode *sorogan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri satu persatu secara bergiliran menghadap ustadz dengan membawa kitab. Ustadz membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan tersebut. Sedangkan metode *bandongan* adalah cara penyampaian kitab dimana ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan dan memberikan makna.

Temuan ini sejalan dengan Husein Muhammad menambahkan bahwa,

metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹²³ Pada lingkungan pesantren salafi, metode sorogan dan badongan paling sering dijumpai.

Qamar menambahkan, ternyata metode sorogan ini adadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.¹²⁴ Kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi. Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut.¹²⁵

Membaca Kitab Kuning adalah suatu proses yang dilakukan atau yang dipergunakan santri/ustadz untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tertulis.¹²⁶ Membaca sebagai suatu kemampuan dan ketrampilan dalam membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Terampil atau mahir membaca dengan melakukan proses produksi yang dapat menghasilkan pengetahuan,

¹²³Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan...* hal 280

¹²⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi...*, hal 143

¹²⁵ *Ibid.*, hal 143

¹²⁶ Amal Abdulssalam Al-Kahili, *Mengembangkan Kreatif Anak*, hal 136

pengalaman, dan sikap-sikap baru. Adapun implementasi pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar:

1. Sebelum pembelajaran, Ustadz menyiapkan materi dan beberapa pertanyaan yang akan diberikan pada santri.

Sebelum pembelajaran, Ustadz menyiapkan materi dan beberapa pertanyaan yang akan diberikan pada santri. Pada pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan kemahiran membaca, ustadz hanya menyiapkan bagian bab, sub bab, atau teks bacaan yang akan dibaca oleh santri.

Adapun persiapan pembelajaran sangat diperlukan, Mulyana menegaskan:

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun langkah dan materi secara sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹²⁷

Hal ini sejalan dengan Yanto:

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan, berdasarkan kompetensi pelaksanaan, pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi persiapan, penyajian, aplikasi dan penelitian.¹²⁸

Melalui proses perencanaan yang matang, pendidik/Ustadz akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya, dengan

¹²⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal. 2

¹²⁸ Murni Yanto, *Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia*, hal. 74

perencanaan yang matang dan akurat, mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu dengan demikian pendidik dapat menyusun materi atau pertanyaan sebelum diajarkan.¹²⁹ Dalam hal ini Pada pembelajaran Kitab Kuning santri.

2. Metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri menggunakan metode *Sorogan* dengan teknik ceramah dan langsung.

Metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri menggunakan metode *Sorogan* dengan teknik ceramah dan langsung serta menyisipkan gurauan dan fenomena kehidupan sehari-hari. Langsung maksudnya santri membaca Kitab Kuning setelah mendengarkan bacaan ustadz/kyai.

Husein Muhammad menjelaskan bahwa:

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning sebagai sarana kemahiran membaca dan memahami adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹³⁰

Selanjutnya Mujamil Qamar menambahkan bahwa:

Ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.¹³¹

Implementasi pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir

¹²⁹ Sanjaya, *Model Pengajaran*, hal. 34

¹³⁰ Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan...* hal 280

¹³¹ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi*, hal 143

baca santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dilaksanakan melalui tahap-tahap yang sistematis. Arikunto dalam Suryosubroto berpendapat bahwa dalam tahap-tahap pembelajaran meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup.¹³² Tahap-tahap pembelajaran yang sistematis memudahkan pendidik/Ustadz untuk mengelola kelas dan mengantarkan pemahaman santri.

Langkah-langkah pembelajaran kitab yang diterapkan oleh ustadz secara umum berupa penggunaan teknik dan metode pembelajaran pondok pesantren. Dimulai dengan do'a, membacakan kitab dan menjelaskannya. Kemudian diakhiri dengan do'a dan salam. Adapun untuk meningkatkan kemahiran membaca santri, Ustadz memanggil santri satu per satu untuk membaca di depan kelas. Ustadz mendengarkan serta membenarkan apabila ada bacaan yang salah atau kurang tepat.

Sejalan dengan Saleh, dalam mengasah kemampuan membaca santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya.¹³³

3. Evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca terdiri dari dua bagian yaitu evaluasi langsung dan penilaian tengah dan semester.

Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk

¹³² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hal. 51

¹³³ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal 80

meningkatkan mahir baca terdiri dari dua bagian yaitu evaluasi langsung dan penilaian tengah dan semester. Adapun teknik evaluasi secara langsung yaitu Ustadz menilai kemampuan santri saat membaca di depan kelas atau di hadapan ustadz. Sedangkan untuk penilaian tengah semester dan akhir semester, santri diberikan teks Kitab Kuning tanpa harokat/syakal dan mereka harus mengkharokatnya.

Evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning yang dilakukan Ustadz merupakan Evaluasi Produk. Komponen produk ini dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi produk yang dijadikan obyek adalah peserta didik atau siswa. Evaluasi produk dapat dilakukan selama dan setelah program berlangsung dengan mengumpulkan informasi yang perlu untuk pengambilan keputusan.¹³⁴ Tentu saja, dengan evaluasi produk dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik.

Adapun teknik penilaian membaca tanpa syakal/harokat sebagaimana pendapat Jabbar:

Seorang santri dituntut untuk menguasai kitab, termasuk dalam metode pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Melalui pembacaan teks arab tanpa harokat dapat melatih santri membaca Kitab Kuning.¹³⁵

Kemudian menurut Abdul Haris:

Dalam menilai mahir baca santri, yaitu melalui pemahaman kosa kata

¹³⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hal. 46

¹³⁵ Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi, Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* Vol. 1 No. 1 Februari 2017, hal. 44

bahasa Arab serta pemahaman kata, syakal dan harokat dari struktur kalimat bahasa Arab.¹³⁶

Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam proses membaca kitab, dilakukan kegiatan sebagai berikut:¹³⁷

- c. Penilaian formatif ketika santri diminta untuk membaca secara mandiri dihadapan santri lain dan ustadz.
- d. Penilaian UTS yang dilakukan setiap 3 bulan.
- e. Penilaian UAS yang dilakukan setiap 6 bulan.

4. Hasil pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri yaitu meningkatkan kompetensi membaca santri, menjadi salah satu pendukung pembelajaran di sekolah umum, melatih mental santri, dan menambah perbendaharaan mufrodad/kosa kata.

Sejalan dengan Al-Kahili, membaca sebagai sarana yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca bermanfaat dalam memberikan pengalaman, dan memperluas cakrawala. Membaca merupakan suatu kemampuan dan ketrampilan dalam membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca adalah suatu kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, pemahanam dan tindakan yang positif.¹³⁸

Membaca Kitab Kuning santri yang kritis juga mengadopsi nilai takhdim dan melatih mental mereka. Sehingga para santri mampu mengintegrasikan dunia pesantren dan luar, terjalin antara kekuatan spiritual dan intelektual, membentuk kesatuan pelajar yang unggul dalam membaca

¹³⁶ Abdul Haris, *Cara Mudah Membaca dan Memahami*, hal 6- 7.

¹³⁷ Sofia Hasanah Fitrianur, *Implementasi Metode Sorogan ModifieJ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 14

¹³⁸ Amal Abdulssalam Al-Kahili, *Mengembangkan Kreatif Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar,2005), hal 136

dan menelaah Kitab Kuning sebagai bekal untuk bisa mendalami kandungan al-Qur'an dan al-Hadits¹³⁹.

Tidak heran santri memiliki pemahaman yang berbeda dan keilmuan yang lebih luas dari pada siswa lembaga pendidikan umum, karena di Pondok Pesantren memiliki nilai lebih yaitu pembelajaran Kitab Kuning. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

B. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Memandang begitu vitalnya Kitab Kuning dalam seluruh pembelajaran Pondok Pesantren, para dewan Asatidz Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar sangat menekankan para santri untuk paham dari segi susunan kalimat dan kata, nahwu shorof, dan maksud pengarang kitab (mushonif). Untuk itu, perlu adanya perencanaan, pemilihan metode yang tepat, dan Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

1. Perencanaan Ustadz untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Perencanaan Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri adalah perencanaan sederhana/tidak tertulis, perencanaan materi dan bahan ajar, menentukan tujuan, dan menentukan cara mengajar.

Adapun persiapan pembelajaran sangat diperlukan, hal ini sejalan

¹³⁹ Mokhammad Miptakhul Ulum, Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VII No.2 Tahun 2018, hal. 133

dengan Yanto:

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan, berdasarkan kompetensi pelaksanaan, pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi persiapan, penyajian, aplikasi dan penelitian.¹⁴⁰

Sanjaya menegaskan setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- a) Adanya tujuan yang harus dicapai
- b) Adanya strategi, metode, dan teknik untuk mencapai tujuan
- c) Sumber daya yang dapat mendukung
- d) Implementasi setiap keputusan.¹⁴¹

Melalui proses perencanaan, pendidik/Ustadz, mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu dengan demikian pendidik dapat menyusun materi atau pertanyaan sebelum diajarkan.¹⁴²

Dalam hal ini pada pembelajaran Kitab Kuning santri.

2. Metode dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu menggunakan metode *Sorogan* dengan teknik terjemah, menghafal mufrodat, kaidah nahwu shorof, dan menghafal sub-sub materi Metode *sorogan* memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan

¹⁴⁰ Murni Yanto, Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 2, no. 1, Juni 2018, hal. 74

¹⁴¹ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Teori dan Praktik Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 23-36

¹⁴² Sanjaya, *Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 34

membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.¹⁴³ Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut.

Adapun menghafal menurut Abdul Muhid:

Menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Mengingat kembali data-data yang telah tersimpan dan mengingat apa yang di perlukan dan yang mempunyai arti.¹⁴⁴

Tujuan pokok dari menghafal yaitu meningkatkan partisipasi siswa dengan cara mengubah suasana pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dan aktivitas belajar, meningkatkan daya ingat terhadap suatu materi yang telah dipelajari dan mempermudah pemahaman berikutnya.¹⁴⁵

Selain itu, tahapan pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu pada saat di kelas, ustadz meminta santri untuk menjelaskan teks Kitab Kuning yang telah dibacakan ustadz. Adakalanya santri juga berdiskusi/*syawir*.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.¹⁴⁶ Metode diskusi sering juga disebut metode musyawarah, pada kalangan pesantren atau madrasah diniyah biasanya dikenal dengan

¹⁴³ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, hal 80

¹⁴⁴ Abdul Muhid, Psikolog Umum, (Surabaya: Mitra Media Nusantara, 2013), 140

¹⁴⁵ 4 Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (New York: Dell Publishing, 1999), 210

¹⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 135.

sebutan *syawir*. Kedudukan *syawir* sebagai salah satu metode pembelajaran Kitab Kuning mampu memberikan kontribusi penuh dalam perannya melatih santri mengkaji, menafsirkan, meterjemahkan, menggambarkan suatu pemecahan terkait permasalahan yang ada saat ini di tengah-tengah masyarakat modern.¹⁴⁷

Pengaplikasiannya pada kalangan madrasah diniyah beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sumber dari berbagai Kitab Kuning dan kitab lain yang dijadikan sebagai referensi atau pedoman dalam diskusi *syawir*.

Penerapan metode *Sorogan* dengan teknik terjemah dan menghafal dalam kaca mata para ustadz terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami Kitab Kuning, Serta mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof dalam memahami Kitab Kuning. Para santri bisa memahami kandungan kitab dengan baik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarangnya (*mushonif*).

Lebih lanjut, dengan teknik *syawir* para santri bisa melatih kemampuan memahami Kitab Kuning. Ketika setiap hari ada pembiasaan, santri bisa hafal makna-makna yang terdapat dalam kitab. Lalu ketika santri *syawir*, santri dengan cepat mencari referensi, mengaitkan dengan kehidupan nyata, juga dengan tangkas dapat menyampaikan juga

¹⁴⁷ Rani Rakhmawati “ Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur”. *AtroUnairdotNet*, Vol. V No. 2, Juli 2016, hal 353

mempertahankan argumennya.

3. Evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Evaluasi melalui metode langsung dan penilaian tengah/akhir semester. Penilaian langsung pada setiap pertemuan dengan teknik Tanya jawab dan untuk penilaian tengah dan semester, santri menjelaskan/mensyarah/mendefinisikan secara tertulis maksud dari teks soal.

Sejalan dengan Fitriyanur, dalam menilai tingkat pemahaman para santri, sebagai berikut:

- a. Bacaan santri, apakah sudah benar sesuai dengan tata bahasa Arab saraf maupun dengan kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat Nahwu.
- b. Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk penjelasan ataupun intisari dari teks Kitab Kuning yang telah dibaca.¹⁴⁸

Penilaian langsung dalam pembelajaran Kitab Kuning dilakukan pada setiap pertemuan dengan teknik Tanya jawab. Penilaian tengah dan semester secara tertulis/tes tulis. Sebagaimana teori evaluasi dari Sudijono:

Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, penilaian dapat digolongkan menjadi:

- a) Ters tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau solanya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- b) Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau solanya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Sofia Hasanah Fitriyanur, *Implementasi Metode Sorogan*, hal. 14

¹⁴⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hal. 67.

4. Hasil Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan pemahaman Santri

Hasil yang diperoleh melatih santri untuk lebih percaya diri pada kemampuannya, menambah pengetahuan dan ilmu baru tentang tata cara baca Kitab Kuning, dapat memahami dan menerapkan qoidah bahasa Arab (nahwu dan sorof), mampu mengartikan dan mencari maksud dari pesan yang ingin disampaikan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, menguatkan ingatan santri melalui hafalan dan tarjamah, dan memahami isi Kitab Kuning secara keseluruhan.

Hasil yang diperoleh santri melalui pemahaman Kitab Kuning adalah pemahaman kandungan makna, kadar penyajiannya, kreatifitas penulisannya, dan penampilan uraiannya.¹⁵⁰ Siraj menambahkan, dengan Kitab Kuning mampu memahami penyajian ilmu (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir dan materi yang berbentuk kaidah- kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan *mushthalah*.

Memahami dan menerapkan qoidah bahasa Arab (nahwu dan sorof) dapat menjadi bekal dalam memahami Al Qur'an dan Hadist. Maunah menegaskan:

Pentingnya pembelajaran Kitab Kuning adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu.
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan
- d. Menjadi bekal dalam memahami Kitab suci Al Qur'an, sunnah dan

¹⁵⁰ Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan*. hal 335

Hadist.¹⁵¹

Pemahaman Kitab Kuning adalah kemampuan santri untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami merupakan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi misalkan makna, terjemah, kaidah bahasa (nahwu dan shorof). Dalam hal ini kemajuan individu dalam memahami pembelajaran di Pondok Pesantren lebih terjamin karena setiap santri terikat dengan peraturan Pondok dan peraturan tersebut menjadikan santri untuk terbiasa.

C. Hambatan Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Dalam melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri, para Ustadz pasti mengalami suatu hambatan dan kendala. Karena tidak semua santri dapat membaca dan memahami Kitab Kuning dengan baik. Hambatan tersebut bermacam-macam tentunya. Adapun hambatan dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri dan Pemahaman santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar:

1. Kendala yang dihadapi Ustadz untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri

¹⁵¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hal. 172

Kendala yang dihadapi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri adalah kurangnya persiapan dan kesulitan memahami beberapa materi pada santri. Bahasa atau penyampaian dalam mengajar dan pikiran saling mempengaruhi. Banyak ditemukan seorang yang paham terhadap suatu hal atau materi, tapi sulit untuk menyampaikannya pada orang lain. Dalam kasus ini adalah penyampaian Ustadz terhadap santri.

Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu dengan demikian pendidik dapat menyusun materi atau pertanyaan sebelum diajarkan.¹⁵² Kurangnya persiapan dari pendidik dapat berpengaruh pada aktivitas pembelajaran.

Keterampilan menjelaskan dan menyampaikan dalam suatu pembelajaran itu sangat penting, karena dengan penyajian informasi yang tepat dapat membuat peserta didik lebih mudah dalam belajar serta dapat meningkatkan daya tarik peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Usman, alasan perlunya keterampilan menjelaskan dan menyampaikan yang harus dikuasai oleh pendidik, yaitu:

- a) Meningkatkan ke efektifan pembicaraan agar peserta didik benar-benar memahami materi
- b) Penjelasan yang diberikan oleh guru terkadang seakan-akan tidak jelas bagi peserta didik, tetapi hanya jelas bagi guru.
- c) Tidak semua peserta didik dapat mempelajari sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu yang kurang dipahami

¹⁵² Sanjaya, *Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 34

oleh peserta didik.

- d) Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar, maka guru perlu membantu peserta didik dengan cara memberikan informasi secara lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi pembelajaran yang diperlukan.¹⁵³

Hambatan yang dihadapi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning secara umum adalah persiapan terutama untuk pengajar baru atau masih muda. Bagaimanapun juga, setiap pembelajaran pasti membutuhkan persiapan meskipun bukan lembaga formal seperti pondok. Apabila belum dapat mempersiapkan pembelajaran seperti persiapan materi atau bab pelajaran, maka dapat mengulur waktu. Karena pada saat memulai pembelajaran, Ustadz/kyai masih mencari dan menanyakan bab materi yang akan diajarkan pada para santri. Ketrampilan menjelaskan dan memahamkan santri juga penting dimiliki oleh pendidik/ustadz karena dengan penyajian informasi yang tepat dapat membuat santri lebih untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman Kitab Kuning.

2. Kendala yang dihadapi santri dalam pembelajaran Kitab Kuning

Kendala dan hambatan yang dihadapi santri dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman adalah kurangnya persiapan santri dalam belajar, tidak lancar membaca dan kurangnya pemahaman, dan kurangnya perbendaharaan kosa kata bahasa Arab. Karena kurang persiapan, sebagian santri tidak berani hadir mengaji dengan alasan ijin atau sakit. Pada saat mendapat giliran membaca dan menjelaskan materi, ada beberapa santri yang kurang lancar karena kurang persiapan dan

¹⁵³ Moch, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 74.

factor kemampuan.

Mubarok menegaskan dalam penelitiannya terkait kendala santri dalam belajar Kitab Kuning:

- a) Waktu yang dibutuhkan untuk belajar Kitab Kuning relatif lama, terlebih harus menguasai ilmu nahwu dan shorof.
- b) Materi yang diajarkan kepada santri apabila memasuki pada bab yang sulit, maka akan membuat santri menjadi malas belajar sehingga tidak cukup apabila dipelajari dalam waktu yang cepat.¹⁵⁴

Problematika pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren juga dapat dijumpai berupa: (a) banyaknya kegiatan luar (sekolah/perkuliahan) yang mengganggu konsentrasi pembelajaran santri; (b) karakter santri yang berbeda; (c) pengaruh pergaulan dan lingkungan yang menyebabkan santri malas belajar; (e) pengaruh kemajuan teknologi; (f) masih ada santri yang suka bolos; serta (g) waktu yang terbatas.¹⁵⁵

Gangguan belajar dapat membuat anak malas dan kesulitan dalam menangkap atau memahami informasi yang diberikan. Tetapi, secara umum setiap peserta didik pasti mengalami hal tersebut dan merupakan suatu yang wajar dan sering dijumpai. Dengan demikian perlu solusi dari guru/Ustadz dan santri itu sendiri.

3. Faktor-faktor penghambat Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman

Faktor internal penghambat implementasi pembelajaran yaitu kemampuan/kecerdasan dasar santri, minat dan motivasi belajar. Faktor

¹⁵⁴ M Muhtar Mubarok, *Penerapan Metode Sorogan ...*,

¹⁵⁵ Hanafi, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017), hal. 87

eksternal penghambat implementasi pembelajaran yaitu lingkungan. Menurut Mulyono kemampuan belajar kitab secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal.¹⁵⁶

Factor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa khususnya pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri. Adapun yang termasuk faktor internal adalah Bakat, Inteligensi, dan Minat.¹⁵⁷

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca dan memahami kitab adalah Guru, kurikulum, dan lingkungan.¹⁵⁸ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, factor yang mempengaruhi pembelajaran merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar maupun dalam terhadap proses pembelajaran.¹⁵⁹ Kendala dalam pembelajaran menjadi factor berhasil tidaknya proses belajar.

Kendala belajar dapat membuat santri kesulitan dalam menangkap atau memahami informasi yang diberikan. Kemampuan santri sebagai factor internal untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman Kitab Kuning, patut diketahui bahwa pemahaman belajar yang dicapai oleh anak didik selalu paralel dengan tingkat kecerdasan intelektualnya. Lingkungan juga menentukan keberhasilan santri dalam belajar. Lingkungan belajar yang

¹⁵⁶M ulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* , hal. 224

¹⁵⁷*Ibid*, hal. 224

¹⁵⁸ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, hal. 56

¹⁵⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 91

nyaman dan efektif akan mendukung kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif.

4. Solusi dalam menghadapi kendala pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh ustadz untuk mengatasi kendala tersebut dengan tujuan santri dapat selalu aktif mengikuti pembelajaran, mahir baca dan memahami pembelajaran Kitab Kuning adalah melalui motivasi internal dan eksternal, Pembiasaan, dan Pengawasan.

Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi belajar. Ibarat orang yang menghadiri suatu ceramah, tetapi tidak tertarik dengan materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat materi tersebut. Maka peran motivasi di dalam sebuah pembelajaran sangat besar.¹⁶⁰

Bentuk pengawasan guru/ustadz sebagai figur *uswah*. Dalam sebuah pesantren tingkah laku seorang kyai sangat mempengaruhi terhadap peserta didiknya, jika perilaku kyai tersebut baik maka santri tersebut akan mengikuti baik. Sebagai kyai harus bisa menempatkan dirinya sebagai sosok teladan yang baik.¹⁶¹ Pengawasan juga merupakan bagian dari motivasi. Santri yang kurang perhatian dan pengawasan dari ustadz akan mempunyai motivasi

¹⁶⁰ Sardiman, *Interaksi Motivasi Dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hal 75

¹⁶¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, hal. 40

belajar yang cenderung rendah karena ustadz merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Pengawasan Ustadz dalam pembelajaran yaitu dengan langsung mengawasi kondisi kelas agar santri tetap kondusif belajar.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.¹⁶² Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.¹⁶³ Suatu kegiatan jika telah dibiasakan akan menjadi sebuah rutinitas dimana pekerjaan itu dilakukan sesuai kehendak hati dan tanpa memerlukan adanya sebuah perintah. Seseorang yang sudah terbiasa dengan suatu pekerjaan akan dengan senang hati melakukan hal tersebut tanpa ada beban yang menghalangi.

¹⁶² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal.184

¹⁶³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19